



Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Mutiara Zahranti¹, Mohammad Rafli Kurnia², Mochamad Rizky Ramadhani³,
Rama Wijaya Abdul Rozak⁴

¹⁻⁴Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

E-mail: zahrantimutiara@gmail.com¹, m.raflikurnia10@gmail.com², rizkysuherlan234@gmail.com³,
ramawijaya@upi.edu⁴

Abstract. Parental parenting tends to determine children's attitudes and feelings in their daily lives. Indirectly, parents have a big influence on children's development. Many parents make mistakes in implementing parenting styles towards their children, so that the child's character becomes emotional, rebellious and stubborn. This research aims to analyze good and effective parenting patterns on the character development of early childhood. This research uses a qualitative approach with a focus on semi-structured interviews and participant observation to support and gather information. The research participants were 5 parents who had young children and used different parenting styles. In general, parents apply a democratic parenting style, because they consider this parenting style to be the best for developing a child's character. Through open communication, children will be honest with their parents and obey the rules well. Parents also believe that a democratic parenting style will make children have a high sense of self-confidence, independence and responsibility.

Keywords: Parenting Patterns, Character Development, Early Childhood

Abstrak. Pola asuh orang tua cenderung menentukan sikap dan perasaan anak dalam kesehariannya. Secara tidak langsung orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Banyak orang tua yang melakukan kesalahan dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, sehingga karakter anak menjadi emosional, pembangkang, dan keras kepala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua yang baik dan efektif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan untuk mendukung dan menggali informasi. Partisipan penelitian adalah 5 orang tua yang memiliki anak usia dini dan menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Pada umumnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis, karena menganggap pola asuh inilah yang paling baik dalam perkembangan karakter anak. Melalui komunikasi terbuka, anak akan jujur kepada orang tuanya dan mematuhi aturan dengan baik. Para orang tua juga percaya bahwa pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab tinggi.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah komitmen jangka panjang yang kompherensif dari orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan untuk membimbing, mengasuh, dan melindungi mereka. Pola asuh orang tua cenderung menentukan sikap dan perasaan anak di dalam kesehariannya. Secara tidak langsung orang tuamempengaruhi anaknya secara verbal, seperti kata-kata dan hal ini dapat berdampak positif maupun negatif kepada anak. Sikap yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat dilihat melalui sikap anaknya, misalnya periang, pemurung, pemikir, dan lain sebagainya.

Terdapat tiga jenis pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua diantaranya pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan oleh Chusairi (2002:257) Baumrid mengatakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu metode

Received Desember 03, 2023; Accepted Desember 25, 2023; Published Februari 24, 2024

*Mutiara Zahranti, zahrantimutiara@gmail.com

yang membatasi, menghukum, dan memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak diberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara”. Pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif dan sosial anak. Sehingga berdampak anak tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, selalu menyendiri, cemas, dan gelisah.

Pada pola asuh permisif orang tua cenderung terhadap anak, orang tua memberi kesempatan kepada anak tanpa memberikan pengawasan penuh. Sehingga apapun yang dilakukan anak diperbolehkan. Dampak dari pola asuh seperti ini adalah anak bertindak sesuka hati, hidup tanpa aturan, dan selalu memaksakan kehendak.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dimana orang tua mendorong anak untuk berbicara tentang apa yang diinginkannya dan menjalin hubungan yang baik antara anak dan orang tua (Fahrizal,2016). Jadi dalam pola asuh ini komunikasi bersifat dua arah, tidak hanya orang tua yang memutuskan segalanya tetapi anak juga diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya sedangkan orang tua mempertimbangkan.

Seorang anak tergantung pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, terutama orang tua. Bilamana cara orang tua baik saat membesarkan anaknya di rumah, maka anak akan menjadi baik. Sebaliknya jika orang tua salah mengarahkan anaknya, misalnya selalu memaksakan kehendaknya, selalu memanjakan anak, kurang dalam memberikan perhatian, maka dilingkungan sosialnya anak akan menjadi penakut, mudah stress, manja, egois, tidak memiliki rasa percaya diri, dan anak bisa saja mencari perhatian orang tua dengan hal negatif (fitriani,2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan model pengasuhan yang terbaik dan efektif untuk diterapkan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya (Rani, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatin Nurfitri bahwa pola asuh demokratis ialah pola asuh yang terbaik untuk membangun karakter anak. Pola asuh demokratis membentuk anak memiliki karakter percaya diri, ramah, sopan, mau bekerja sama, serta memiliki keingintahuan yang tinggi .Orang tua dapat menggunakan satu atau dua campuran pola asuh dalam kondisi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi pemberani dalam mengemukakan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indanah (2019), yang mengatakan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Faktor lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah status ekonomi, sosial keluarga, serta sikap dan kepribadian orang tua dan mendidik anaknya.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data mendalam mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua dan dampak pada perkembangan karakter anak. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini ialah 1) Wawancara Narasumber: 2) Pelaksanaan Observasi: 3) Perekaman semua proses wawancara: 4) Penarikan Kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada partisipan untuk mengetahui informasi mengenai pola asuh efektif yang dapat diterapkan orang tua.

Partisipan penelitian adalah 5 orang tua yang menerapkan pola asuh untuk anaknya. Seleksi partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini dan orang tua yang menyaksikan perkembangan anaknya.

Seluruh partisipan adalah perempuan, dan kami tidak menemukan laki-laki yang memenuhi persyaratan. Hal ini didukung oleh hasil dan analisis kami menunjukkan. Pertama anak lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini terjadi karena ayahnya bekerja dan jarang untuk bermain atau berkomunikasi yang intens dengan anaknya. Kedua, proses pengasuhan anak biasanya keterlibatan seorang ibu kepada anaknya. Ibu yang merupakan guru pertama bagi anak.

Kami menghubungi orang tua yang menjadi partisipan dengan kontak dan kontrak secara langsung. Untuk melindungi kerahasiaan dan privasi partisipan, kami menggunakan nama samaran untuk menganonimkan partisipan. Penelitian ini dilakukan secara langsung misalnya mencari partisipan, melakukan wawancara, dan mengobservasi.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Inisial Nama	Gender	Usia	Latarbelakang Pendidikan	Latarbelakang Ekonomi	Usia Anak	Jenis Kelamin Anak
1.	“W”	Wanita	30	SMK	Ibu rumah tangga	5 tahun	Perempuan
2.	“DI”	Wanita	47	SMA	Polri, Ibu rumah tangga	3 tahun	Laki-laki
3.	“AS”	Wanita	30	S1	Ibu rumah tangga	2 tahun	Laki-laki
4.	“D”	Wanita	28	SMA	Ibu Rumah Tangga	4 tahun	Perempuan
5.	“A”	Wanita	30	SMK	Ibu Rumah Tangga	1 tahun	Laki-laki

Proses penelitian dimulai dengan wawancara semi terstruktur kepada masing-masing partisipan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Wawancara dilakukan pada tanggal 10-16 November 2023. Secara umum, wawancara berfokus mengenai: 1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua; 2) Latar Belakang Ekonomi; 3) Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua 4) Bagaimana Sifat Anak dengan teman mainnya; 5) Bagaimana Sifat Anak Dalam Menginginkan Sesuatu Tetapi Tidak Terkabal?

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar observasi, dan handphone. Lembar wawancara digunakan untuk mencatat pertanyaan dan hasil wawancara dengan partisipan, lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil observasi anak partisipan, sementara handphone digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan partisipan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh sesuai dengan keinginan dan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan pola asuh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan prinsip pengasuhan yang paling umum digunakan oleh orang

tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 partisipan. 4 menerapkan pola asuh demokratis, dan 1 partisipan menerapkan pola asuh permisif. Berikut adalah hasil temuan penelitian:

Latar Belakang Ekonomi

Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik. Sebaliknya keterbatasan ekonomi dapat menyulitkan penerapan pola asuh yang ideal. Berdasarkan hasil penelitian (Nuzulul Rahmi, Asmaul Husna 2016) terlihat bahwa orang tua dari kelas menengah ke atas umumnya menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya tanpa memberikan batasan. Orang tua yang seperti ini biasanya mempunyai pendidikan dan penghasilan yang cukup sehingga mampu mencukupi kebutuhan anaknya.

Sementara itu, orang tua dari kelas menengah ke bawah cenderung menerapkan pola asuh yang kaku dan menerapkan pada hukuman. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga menekan pada kedisiplinan yang ketat agar anak tidak melakukan hal diluar batas kemampuan ekonomi keluarga.

Namun meskipun kondisi ekonomi mempengaruhi pola asuh, hal itu tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor tersebut. Banyak orang tua dari latarbelakang ekonomi menengah kebawah berhasil memberikan lingkungan yang mengasuh, mendukung, emosional, dan menstimulasi intelektual anak- anaknya. Kuncinya adalah bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya.

Latar Belakang Pendidikan

Orang tua dengan pendidikan tinggi dan kelas parenting menggunakan metode pengasuhan yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pengalaman atau pemahaman dalam gaya pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan umumnya lebih memahami perkembangan anak. Hal inilah yang memungkinkan orang tua memiliki ekspektasi perkembangan yang akurat terhadap kemampuan anak disetiap usianya.

Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memadukan komunikasi verbal dan rangsang emosional antara orang tua dan anak. Hal ini yang mendorong perkembangan bahasa, kecerdasan, prestasi, dan karakter anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya rangsang intelektual dan sosialemosional pada anak. Hal ini dapat memperlambat perkembangan karakter anak seperti kreativitas, dan keterampilan sosial.

Namun, bukan berarti bahwa semua orang tua yang tidak berpendidikan adalah orang tua yang buruk. Banyak orang tua yang tanpa gelar sarjana yang sangat efektif dan efisien dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Pada akhirnya semua orang tua ingin anaknya memiliki karakter yang baik, sehingga orang tua akan berusaha yang terbaik untuk anaknya.

Pola Asuh Yang Diterapkan

Para partisipan menekankan pentingnya pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Hubungan pola asuh antara orang tua dan anak dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu dari figur ibu dan ayah. Oleh karena itu, proses pengasuhan mempengaruhi karakter anak, kehidupan sosialnya dengan lingkungannya, perilakunya, cara bermainnya dengan teman-temannya. Berdasarkan penelitian, beberapa partisipan menerapkan pola asuh demokratis untuk anaknya.

“Saya menerapkan pola asuh demokratis (W, komunikasi pribadi 11 November 2023)”

“Saya menerapkan pola asuh yang ketiga, yaitu pola asuh demokratis (DI, komunikasi pribadi, 11 November 2023)”

“Saya menerapkan pola asuh permisif, karena anak saya masih berusia 2 tahun dan sedang berada di fase ingin tahu segala hal (AS, komunikasi pribadi, 14 November 2023)”

“Pola asuh yang saya terapkan kayaknya yang ke 3 ya yang demokratis itu (D, komunikasi pribadi, 16 November 2023)”

“Kalau pola asuh sii yang ke 3 yang kamu jelasin (A, komunikasi pribadi, 16 November 2023)”

Pola asuh orang tua yang bersifat demokratis dianggap sebagai yang paling efektif dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan kebebasan. Karena pola asuh ini membantu anak untuk memiliki sikap percaya diri, karena orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya dan menghargainya. Hal ini lah yang membangun rasa percaya diri bahwa mereka bisa membuat keputusan sendiri.

“Saya merasa dengan pola asuh ini, saya bisa melatih kepercayaan diri anak saya, karena anak saya bebas mengungkapkan apa yang dia rasakan, dan sudah bisa belajar dalam menyelesaikan keputusannya sendiri (W, komunikasi pribadi, 11 November 2023)”

Sementara pola asuh permisif dinilai kurang baik karena terlalu memberikan kebebasan kepada anak. Orang tua tidak menetapkan aturan dan batasan kepada anak. Anak mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan apa saja. Orang tua sangat sabar dan membiarkan anak melakukan apapun sesuai yang diinginkan.

“Anak saya masih berusia 2 tahun, dan sedang difase ingin tahu segala hal. Jadinya saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk hal-hal yang ingin dia tau dan dia lakukan (AS, komunikasi pribadi, 14 November 2023).

Pola asuh demokratis juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat. Adanya keterbukaan di antara mereka dalam berbagicerita dan perasaan. Hal inilah yang menjaga hubungan mereka, sehingga anak didorong berperilaku baik agar dapat membanggakan orang tuanya. Dukungan orang tua yang positif dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter anak.

“Hubungan saya dengan anak saya berjalan dengan baik, karena komunikasi yang kami jalankan adalah komunikasi dua arah. Saya juga memberikan kebebasan kepada anak saya mengenai apa yang dia suka dan dia inginkan (W, komunikasi pribadi, 11 November 2023)”

Hubungan Sosial Anak Dengan Teman Sebayanya

Pola asuh demokratis juga dapat memperkuat hubungan sosial dan emosional anak. Anak dapat dengan mudah dalam bergaul dengan teman- temannya. Suasana terbuka dan toleransi terhadap keberagaman yang diajarkan pola asuh demokratis, memudahkan anak menerima perbedaan dan beradaptasi dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

“Anak saya berteman dengan baik dengan teman-temannya, anaknya juga ceria, mudah bergaul, cuman kalau sama orang yang baru pertama dilihat masih malu-malu setelahnya si mau berteman dengan baik (DI, komunikasi pribadi, 11 November 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati (2021) yang menjelaskan dampak dari pola asuh demokratis yang dapat mendorong anak untuk bebas namun tetap mengenakan batasan dan mengontrol perilaku gerakannya. Orang tua yang dominan menunjukkan sikap ramah, memuji dan menyemangati anaknya ketika menemui kesulitan. Anak yang menunjukkan perilaku sosial memiliki regulasi emosi yang baik. Pola asuh, khususnya pola asuh demokratis, diteladani bagi anak-anaknya, dan anak-anak belajar dengan mengamati apa yang dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh demokratis diyakini dapat membuat anak menjadi lebih sopan dan santun. Karena pola asuh mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang status. Hal ini membuat anak lebih sopan dan santun dengan orang yang lebih tua.

“Anak saya sangat sopan, bahkan dengan orang yang lebih tua atau dengan teman mainnya. Dia juga senang sekali berbagi, ketika dia punyamakanan selalu inget teman-temannya (W, komunikasi pribadi 11 November 2023)”

Pola asuh demokratis berdampak positif dalam lingkungan sosial dan interaksi sosial anak. Salah satunya ialah diterimanya anak dengan baik dalam kelompok teman sebayanya. Karena anak bersifat ramah, kooperatif, dan matang secara emosi, anak akan disukai dengan

temannya dan mudah diterima.

“Meskipun anak saya baru berusia 1 tahun, tapi dia sangat senang bersosialisasi karena kalau sore diajak jalan sama saya untuk mengenali lingkungannya. Dan ketika bertemu dengan teman seumurannya dia bisadengan mudah untuk akrab dan bisa main bareng (A, komunikasi pribadi 16 November 2023)”

Sementara pola asuh permisif dipercaya akan membuat anak menjadi individualis sehingga kurang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan secara sehat untuk berinteraksi dengan teman sebanyaknya. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan situasi sosial yang baru. Karena anak kurang belajar beradaptasi di rumah akibat kebebasan yang berlebihan.

“Kalau sama orang baru anak saya kurang suka dan tidak mau bermainapalagi kalau dia baru lihat cenderung menutup diri. (AS, komunikasi pribadi 14 November 2023)”

Bagaimana Sifat Anak Dalam Menginginkan Sesuatu

Pola asuh demokratis membantu anak meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, sehingga anak sudah bisa menyampaikan apa yang diinginkan oleh dirinya. Dan pola asuh ini juga membantu anak untuk memahami konsekuensi peraturan dan menjaga aturan yang disepakati bersama. Hal inilah yang akan membantu anak untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya ketertiban dalam mengelola barang.

“Jika menginginkan suatu barang biasanya saya bernegosiasi dengan anak, saya jarang sekali memberikan anak saya mainan dengan cuma- cuma. Dan jika anak saya menginginkan suatu barang saya tidak langsungmembelikannya tetapi saya suruh bersabar dulu (W, komunikasi pribadi, 11 November 2023)”

Anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh demokratis membantu anak memiliki keterampilan negosiasi dan belajar untuk mengenali situasi yang ada. Anak akan memahami keadaan orang tuanya, dan bisa mengerti.

“Jika anak saya menginginkan suatu barang tapi tidak terpenuhi kadangdia tantrum dan menangis, cuman kalau kita jelasin baik-baik tentang keadaannya dia langsung mengerti dan tidak menangis “(D, komunikasi pribadi, 16 November 2023)”

Pola asuh demokratis juga melatih anak untuk menghargai keputusan bersama meskipun berbeda dengan keinginan pribadinya. Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak langsung mengiyakan atau menolak begitu saja keinginan atau permintaan anaknya. Melainkan mereka akan mempertimbangkan denganbijaksana apakah barang tersebut yang dibutuhkan oleh anaknya atau hanya sebuah keinginan. Dan orang tua akan menjelaskan secara bijaksana jika permintaan anaknya ditolak. Mereka berupaya memberikan pengertian kepada anak

mengapa permintaanya tidak disetujui.

PEMBAHASAN

Orang tua merupakan orang pertama yang mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupana anak. Orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal anak, figur yang menentukan kualitas hidup anak, dan figur yang paling dekat dengannya baik secara lahir maupun batin (Dindin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam). Oleh karena itu peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna karena hal ini akan menentukan masa depan anak.

Tipe kepribadian seorang dapat ditentukan oleh pola asuh orang tuanya. Pola asuh yang baik akan mendukung dan membantu anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki empati yang tinggi. Sebaliknya anak akan mudah cemas, sulit bergaul, dan kurang percaya diri apabila mendapatkan pola asuh yang kurang baik.

Kami menemukan bahwa hampir semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sebab pola asuh ini diyakini sebagaia cara terbaik untuk membimbing anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berprestasi. Pola asuh ini juga memiliki gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan apa yang diinginkan, namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan orang tua.

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratais diantaranya ialah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan dan diinginkan anak, serta menjaga komunikasi yang baik. Orang tua juga akan memberikan penjelasan kepada anak mengenai akibat perbuatannya, baik positif maupun negatif. Orangtua tidak bersikap otoriter, dan tidak terlalu memanjakan anak.

Pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Orang yang berpendidikan rendah akan mudah terpengaruh oleh keadaan disekitarnya dan tidak memiliki pendirian. Bagi orang yang berpendidikan tinggi maka akan mempunyai pendirian teguh, tidak mudah ikut-ikutan atau dipengaruhi oleh orang lain, dan tenang (Mansur, Diskursus Pendidikan Islam). Oleh karena itu orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini akan mantap dan tenang.

Disisi lain, penelitian ini tidak secara spesifik membahas pola asuh yang paling baik untuk anak dan dampak terhadap perkembangan karakter anak. Meskipun pola asuh demokratis dianggap sebagai metode yang terbaik dan efektif, partisipan juga menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh ini yaitu mengharuskan orang tua untuk lebih sabar dan telaten karena membutuhkan komunikasi yang intens dengan anak. Selain itu pola asuh ini juga dianggap kurang tegas bagi sebagian orang tua. Pola asuh seperti ini sulit diterapkan bagi orang tua yang berpendidikan rendah karena kurangnya pengetahuan untuk berkomunikasi secara efektif dan memberikan penjelasan kepada anak.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dan penting dalam membentuk karakter anak dimasa emasnya. Berdasarkan observasi orang tua lebih memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis yang dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter positif anak. Gaya pola asuh ini ditandai dengan kehangatan, dukungan, dan komunikasi dua sisi. Anak dari orang tua yang demokratis cenderung memiliki sikap mandiri, percaya diri, dan memiliki harga diri yang tinggi. Dan, pola asuh permisif kurang efektif diterapkan oleh orang tua karena terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa batasan. Sehingga terkadang anak memiliki sikap mementingkan diri sendiri. Ada pula faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu faktor pendidikan dan ekonomi. Namun pendidikan orang tua dan faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku anak. Kasih sayang dan komunikasi juga masuk kedalam hal penting dan utama.

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Munawir, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2015), Cet 1, h.55.
- Agustina, R., Marlina, L., & Fahmi, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak. THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1),
- Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(2), 77–84.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan UNIGA, 5(1), 70–84.
- Asri, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2(1).
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 14(2), 329-345.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. Primary Education Journal Silampar, 1(1), 1–6.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 159–168.
- Hastuti, 2012. Psikologi Perkembangan Anak, Cetakan 1. Jakarta: Tugu Publisher.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 91–96.
- Nasution, Mawaddah dan Maini Sitepu. Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam "Intiqad", Vol 10, No 1 (2018).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013. Pendidikan Karakter, Cetakan 3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Kamilia Siham, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Pacta Sunt Servanda, 1(2), 53–63
- Syahrul, Nurhafizah (2019), analisi pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini
- Syamsu Yusuf, 2014. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cetakan 14. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.